

# SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DALAM ANALISIS NEUROLOGIS

Haeriyah

Dosen Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin Makassar (UNHAS)

## **Abstract:**

*Daniel Goleman once popularized the research of neurologist and psychologist who posted out that emotional intelligence is more decisive to life's success than intellectual intelligence. He argues that EQ is a basic requirement for using IQ effectively if parts of the brain to feel damaged then automatically can not think effectively. It turns out that at the end of the 20th century, a series of recent scientific data indicate the existence of spiritual intelligence that was tracked by neurologist. The need for God or spiritually is an inevitable need for humanity. There is a direct and firm link between these needs and the availability of divine potential in the human brain. Brain researches find the temporal region as a location that plays as important role in mystical and spiritual feelings. In this paper will present some reinforcing research evidences that strengthens the allegations of God's spirituality and hardware in the human brain: 40 Hz oscillation, God Spot, cognitive subconscious, somatic marker.*

## **Abstrak:**

Daniel Goleman pernah mempopulerkan penelitian neurolog dan psikolog yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional lebih menentukan kesuksesan hidup daripada kecerdasan intelektual. Dia berpendapat bahwa EQ adalah persyaratan basic untuk menggunakan IQ secara efektif jika bagian otak terasa rusak maka secara otomatis tidak dapat berpikir secara efektif. Pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah baru-baru ini menunjukkan adanya kecerdasan spiritual yang dilacak oleh ahli saraf. Kebutuhan akan Tuhan atau spiritual adalah kebutuhan manusiawi. Ada hubungan langsung dan tegas antara kebutuhan ini dan ketersediaan potensi ilahi di otak manusia. Penelitian otak menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan mistis dan spiritual. Dalam makalah ini akan hadir beberapa bukti penelitian yang menguatkan yang memperkuat dugaan spiritualitas dan perangkat keras Allah di dalam otak manusia: osilasi 40 Hz, titik Tuhan, sudut pandang kognitif bawah sadar, somatik.

**Kata Kunci:** Spiritual Quotient (SQ), Analisis Neurologis

## **I. PENDAHULUAN**

Kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual (IQ), tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman, maka seseorang bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.

Kecerdasan intelektual (IQ) akan membawa pada cara mendapatkan materi, mencari solusi, dan memecahkan masalah. Sementara kecerdasan emosional (EQ) akan

membuat kita dapat merasakan kebahagiaan dan kesuksesan, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) akan membawa untuk menemukan kebijaksanaan dalam memaknai hidup.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam *multiple intelligence* seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan

mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual (SQ) tentulah bukan hal yang mudah karena kecerdasan spiritual (SQ) berasal dari batin, pikiran dan jiwa kita sendiri. Jika batin, pikiran dan jiwa tidak ada keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, kita tidak akan mampu mendapatkan kecerdasan spiritual (SQ) tersebut.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual. Manusia selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mendasar, atau pokok. Seperti dicontohkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.<sup>1</sup> *Why was I born? What is the meaning of my life? Why should I go on when I am tired, or depressed, or feel beaten? What makes it all worth while?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa manusia selalu merindukan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialaminya. Kebutuhan akan makna dan nilai tersebut telah melahirkan imajinasi simbolis, dan memungkinkan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat. Manusia tidak terkungkung dalam dimensi rasional, atau

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2003. h. 4

<sup>2</sup> Zohar dan Marshall, *Ibid.*, h. 5

<sup>3</sup> Tony Buzan, *The Power of Spiritual*

emosional, kemampuan mana sangat dikuasai oleh komputer dan binatang. Manusia berkemampuan menilai dan menciptakan situasi baru<sup>2</sup>. Dengan demikian, SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Melihat keunikan SQ ini, ternyata banyak yang belum mengetahui bahwa sebenarnya kecerdasan spiritual ini juga sudah didesain sang pencipta dalam otak manusia. Di Indonesia telah muncul penulis yang telah mengkaji kecerdasan secara komprehensif baik dari sudut neurologis maupun agama seperti Taufiq Pasiak, Ary Ginanjar Agustian, Baharuddin, dan lain-lain. Untuk itu, penulis terinspirasi untuk mengkaji berbagai macam penelitian tersebut khususnya eksistensi SQ dalam tinjauan neurologis.

Berdasarkan uraian di atas, maka persoalan pokok yang akan dibahas oleh penulis dalam tesis ini adalah "Bagaimana eksistensi Spiritual Quotient (SQ) menurut tinjauan neurologis?"

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Istilah "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* (spirit), yang berarti nafas. Spirit juga berarti suatu bentuk dari alkohol murni. Penekanan pada pengertian ini terletak pada makna "kemurnian".<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "spirit" berarti semangat, jiwa, ruh.<sup>4</sup> Ini bermakna bahwa dorongan spiritual pada manusia tertanam pada pangkal esensi sifat dasar manusia yang disebut ruh.

Kecerdasan Spiritual pertama kali dipopulerkan oleh seorang psikolog bernama Danah Zohar bersama suaminya seorang fisikawan bernama Ian

*Intelligence "10 Ways to top your Spiritual Genius"*. Diterjemahkan oleh Ana Budi Kuswandani dengan judul *Kekuatan ESQ*. Cet. III; t.tp: Pustaka Delapratasa, 2003, h. 6

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 960

Marshall dengan istilah *Spiritual Intelligence*. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain<sup>5</sup>. Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ummah, *et. al.*, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memberi makna atas apa yang ia alami dan jalani<sup>6</sup>. Kedua pengertian tersebut menekankan kepada pencarian makna hidup, bahwa kecerdasan spiritual bukanlah sekedar agama (religi); terlepas dari agama manusia dapat memberi makna melalui berbagai macam keyakinan. Manusia dapat memiliki makna dari berbagai hal, sementara agama mengarahkan manusia untuk mencari makna tersebut. Bermakna di hadapan Tuhan, inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama karena sumber makna selain Tuhan tidaklah kekal.

Pengertian di atas agak berbeda dengan pengertian kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Agustian. Beliau mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>7</sup> Pengertian ini searah dengan maksud dari Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita yaitu ruh manusia.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut nampak bahwa kecerdasan

spiritual merupakan potensi yang terdapat pada setiap manusia berupa kecerdasan jiwa yang dapat membantu untuk membangun diri secara utuh. Dengan demikian, SQ mampu mengintegrasikan semua kecerdasan dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dalam kecerdasan spiritual, manusia diarahkan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami.

Gambaran utuh kecerdasan manusia pada pembahasan kecerdasan spiritual dalam tulisan ini disingkat SQ (Spiritual Quotient). Berbeda dengan IQ (Intelligence Quotient) yang bersifat linear, logis dan rasional sehingga dapat diukur, namun SQ tidak bisa dihitung. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam berbagai literatur, semata-mata merupakan latihan pere-nungan. Jika EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif, maka SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

## B. Spiritual Quotient (SQ) Dalam Analisis Neurologis

Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan tersebut dan tersedianya potensi ketuhanan dalam otak manusia. Para peneliti otak menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan-perasaan mistis dan spiritual. Pasiak<sup>9</sup> pernah menuliskan dalam bukunya *Revolusi*

<sup>5</sup> Zohar dan Marshall, *Op.cit.*, h. 4

<sup>6</sup> Khairul Ummah, *et.al. SEPIA Kecerdasan Milyuner: Warisan yang Mencerahkan Keturunan Anda*. Cet. I; t.tp: Ahaa, 2003, h. 42

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan*

*6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Get. I; Jakarta: Arga, 2001, h. 57.

<sup>8</sup> Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence*. Ontario: White Mountain Publication, 2000, h. 23

<sup>9</sup> Khalil Khavari, *Ibid.*, h. 23

IQ/EQ/SQ beberapa bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya spiri-

tualitas dan hardware Tuhan dalam otak manusia, yaitu:

### 1. Osilasi 40 Hz

Dalam bukunya Zohar<sup>10</sup> dituliskan bahwa, berbagai riset tentang sifat dan fungsi osilasi 40 Hz di seluruh bagian otak telah dilakukan oleh Rodolfo Llinas dan kolega-koleganya di Fakultas Kedokteran Universitas New York. Riset terbarunya menunjukkan bahwa osilasi 40 Hz ini juga ditemukan di dalam otak ketika otak berda dalam keadaan waspada penuh dan tidur bermimpi. Implikasinya sangat luas, baik terhadap sifat kesadaran secara umum maupun terhadap argumen ilmiah berdasarkan ilmu saraf atas keberadaan kecerdasan spiritual.

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, sebagaimana halnya sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik, sel-sel otak juga bermuatan listrik. Komunikasi antar sel saraf melalui ujung-ujung selnya, terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena 'tersentuh' muatan listrik dari suatu ujung sel saraf itu dapat direkam. Hasil kelistrikan otak inilah yang direkam dengan alat pencatat yang disebut *Electro Encephalography* (EEG).

Dalam perkembangannya, EEG ini telah mengalami perbaikan dengan suatu alat yang bernama Magneto Encephalography (MEG). Jika EEG mengukur aktifitas listrik yang ditimbulkan otak, maka MEG mengukur aktifitas magnetik yang berkaitan. Dengan alat ini, tidak ada lagi masalah penghalang fisik karena otak, tengkorak kepala, dan kulit kepala tidak mempengaruhi medan magnet. Studi MEG telah menghasilkan informasi tentang beberapa irama osilasi otak yang kompleks, fungsi, jangkauan dan hubungannya dengan berbagai hal seperti gerakan tubuh, citra visual, perintah auditorial, dan konsentrasi.

Hasil catatannya berupa garis-garis yang mirip gelombang. Alat ini merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istirahat, santai, maupun ketika sedang susah.

Murray dalam seagaimaa yang dikutip Zohar menemukan bahwa gelombang-gelombang pada setiap bagian otak bekerja pada frekuensi yang sama ketika menerima rangsangan indrawi suatu objek<sup>11</sup>. Ada dua jenis gelombang yang pernah terekam, tetapi tidak banyak diketahui jenis kegiatan yang berlangsung yaitu pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz. *Thalamus* dan *Hypokampus* adalah dua komponen penting dalam osilasi tersebut.

Osilasi 40 Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara thalamus dan kulit otak yang tidak dipicu oleh rangsangan indra. Artinya, hubungan thalamus dengan kulit otak berlangsung secara instinsik. Rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi empiris. Menurut Zohar, hubungan intrinsik ini merupakan basis dari kesadaran manusia.

Rudolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi (tanpa pengaruh rangsangan indrawi) dan menghilang ketika mengalami koma atau pembiusan. Pada saat melamun, keadaan intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.

Munculnya kesadaran intrinsik ini unik. Mengapa hanya otak (yang terdiri dari sel-sel material) yang dapat memunculkannya? Mengapa

<sup>10</sup> Zohar, *Op.cit.*, h. 65-66

<sup>11</sup> Zohar, *Op.Cit.*, h. 73

pesawat telepon (yang juga terdiri dari materi) tidak dapat memunculkannya? David Chalmers, salah satu ahli yang dikutip Zohar, berpendapat bahwa ada semacam "kesadaran pertama" yang mengisi setiap materi di alam semesta. Kesadaran jenis ini merupakan bagian dari alam semesta.

Menurut Jung dalam Lindzey "kesadaran pertama ini" memasuki semua jenis materi sehingga membentuk "ketidaksadaran kolektif" (istilah Carl Gustaf Jung). Kalau demikian, di mana posisi otak? Menurut Zohar, "proto kesadaran" itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak beresilasi pada ambang 40 Hz "protokesadaran" yang masih mentah itu bergabung dan membentuk kesadaran.

Dengan kata lain, osilasi 40Hz berfungsi seperti seorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah. Dan karena osilasi 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius atau koma, maka pada diri mereka kesadaran itu tidak akan muncul. Ini layaknya ketiadaan konduktor tidak akan dapat mengharmonisasikan kekacauan instrumen musik orkestra. Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.

Penjelasan Zohar di atas mirip uraian Van Peursen ketika menjelaskan mated sel saraf yang menghasilkan kesadaran. Van Peursen berpendapat bahwa sel-sel saraf otak akan menghasilkan kelakuan sadar manusia bila mereka bergerak dalam sebuah mekanisme. Ia menyebut contoh mekanisme pelatuk dan mekanisme bidak catur. Pistol tidak akan menyalak dan memuntahkan peluru bila bagian-bagian pembentuk

pistol itu tidak bergerak dalam mekanisme tertentu.<sup>12</sup> Demikian halnya bidak catur yang membunuh raja. Bidak itu dapat membunuh raja karena posisinya tertata sedemikian rupa bersama perwira-perwira lain. Dengan satu langkah saja, bidak ini dapat saja membuat skak mat sang raja. Dua mekanisme itu analog dengan osilasi 40 Hz dalam otak manusia.

Dalam hal "kehadiran" Tuhan, adanya "protokesadaran" yang disatukan oleh osilasi 40 Hz itu menjadi masuk akal. Salah satu penjelasannya diuraikan dalam konsep *al-hadarat al-ilahiyyat al-khams*.

## 2. God Spot (Noktah Tuhan)

Otak merupakan organ yang sangat penting dan menakjubkan dalam tubuh manusia. Organ ini berfungsi untuk mengendalikan sistem saraf pusat agar tubuh bisa bekerja dengan normal. Otak menjadi kajian yang menarik bagi peneliti. Yang cukup menghebohkan adalah penemuan tentang adanya titik Tuan (God Spot) dalam otak manusia. Jika osilasi 40 Hz hanya mampu menunjukkan melalui reka-man listrik otak, Ramachandran dalam Pasiak justru menemukan lokus bagi spiritualitas atau Tuhan di dalam otak.<sup>13</sup> Beliau menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respon-respon spiritual dan mistis manusia. Mereka menyebutnya God Spot dan bertempat di bagian dahi yang disebut *lobus temporal*. Di *lobus temporal* ini terjadi pemaknaan terhadap apa yang didengar dan dicium.

Menurut Zohar, proses penemuan *God Spot* ini agak dramatis, karena hal ini mula-mula hanya ditemukan pada penderita yang mengalami serangan

---

<sup>12</sup>Van Peursen, C.A., *Strategy of Cultural*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Strategi Kebudayaan*. Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 161

<sup>13</sup>Khalil Khavari, *Membangun Raksasa Tidur*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004. Peursen, Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980. h. 377

penyakit epilepsi (ayan), terutama ketika mereka berhalusinasi, dan setelah sadar pengalaman itu dihubungkan dengan pengalaman menyenangkan dan cenderung mengarah ke pengalaman mistis yang dalam dan kuat<sup>14</sup>. Seorang pasien menceritakan bahwa ia seperti menemukan cahaya ilahiah yang menyinari segalanya "sesuatu yang terang benderang seperti kristal". Pasien lain juga mengalami "kehanyutan yang mempesona sehingga semua hal disekitarnya seperti sirna". Dalam keterpesonaan itu, yang ada hanyalah kecemerlangan dan persentuhan dengan yang Ilahi tanpa batas, semata-mata hanya kesatuan dengan Sang Pencipta.

Ramachandran dan timnya kemudian mengevaluasi pengalaman halusinasi itu melalui rekaman gelombang otak. Mereka kaget dan tercengang melihat adanya peningkatan aktivitas pada sebuah daerah pelipis ketika seseorang mengalami pengalaman mistis. Daerah itu terletak pada lobus temporal otak. Rekan Ramachandran yang bernama Persinger, kemudian menguji coba daerah itu dengan rangsangan magnetik. Hasilnya mencengangkan, karena daerah itu berkaitan dengan beragam pengalaman mistis, pengalaman masa lalu dan pengalaman terlepasnya jasad dari tubuh. Peneliti lainnya menemukan bahwa daerah itu juga berkaitan erat dengan kegiatan perdukunan, termasuk aktivitas ketika dirangsang oleh tetabuhan ritmis dalam upacara keagamaan.

Tidak berhenti pada orang sakit, Ramachandran kemudian meneliti mereka yang sehat dan normal. Ia menemukan bahwa terjadi peningkatan aktivitas di daerah itu ketika manusia normal diberi nasihat-nasihat religius. Menurut Ramachandran dan timnya, rupa-rupanya ada jalur

khusus saraf yang berhubungan dengan agama dan pengalaman religius. Menurut Fromm, aktivitas khusus *lobus temporal* itu menjadi bukti bahwa beragama, atau lebih tepatnya religiusitas, memang sudah menyatu dengan diri manusia. Manusia tidak bisa menghilangkan sifat religiusitas-nya, walaupun mungkin saja ia tidak menganut agama formal (agama institusional).

Adanya *lobus temporal* itu mengingatkan sinyal al-Quran perihal Nabi Ibrahim yang hanif yang tidak menganut agama formal, namun memiliki religiusitas yang tinggi. Mahmud menegaskan bahwa hanif adalah seseorang yang secara alamiah menolak politeisme dan cenderung untuk menerima tauhid<sup>15</sup>. Jadi salah satu titik temu kemanusiaan adalah religiusitas yang ada pada semua manusia dan sudah terpatritasi dalam otak masing-masing. Penemuan tersebut menyokong penjelasan al-Quran tentang fitrah ketauhidan manusia. Hal ini membuktikan bahwa naluri ber-Tuhan pada manusia tidak hanya bersifat konseptual normatif, tetapi juga teknis konkrit. Untuk mengenal Tuhan, manusia tidak hanya diberi *software* berupa ajaran-ajaran agama, tetapi juga *hardware*, dalam hal ini lobus temporal otak. Perangkat keras ketuhanan itu akan berfungsi secara lebih baik bila perangkat lunaknya juga dihidupkan.

Fakta anatomi lain adalah hubungan kasus antara *lobus temporal* dan sistem *limbic* sebagai pusat emosi otak. Ketika komponen *amygdale* dirangsang, maka ia memberi pengaruh sampai ke *lobus temporal*. Demikian pula sebaliknya, aktivitas *lobus temporal* akan memiliki nuansa emosional ketika hubungan timbal

<sup>14</sup> Zohar, *Op. Cit.*, h. 81

<sup>15</sup> Moh. Natsir Mahmud. *Orientalisme Al-Quran*

*di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*. Semarang: Dina Utama, t. th. h. 183

balik terjadi<sup>16</sup>. Fakta neurologis ini menguatkan anggapan bahwa setiap pengalaman religius berkaitan dengan nuansa-nuansa emosional. Pengalaman berhaji dapat menjadi contoh adanya hubungan saraf ini. Banyak jamaah haji yang kian saleh ketika pulang hanya karena mengalami kejadian-kejadian emosional di depan Ka'bah atau di Arafah yang kemudian membekas secara emosional. Seorang penjahat dapat berubah secara tiba-tiba menjadi baik. Pengalaman-pengalaman emosional sejenak sering dapat mengubah jati diri seseorang sepanjang hidupnya sehingga membawa transformasi diri bagi yang mengalaminya.

### 3. Alam Bawah Sadar Kognitif

Kekuatan alam bawah sadar adalah di mana manusia berpikir dan bertindak dengan kemampuan yang di luar kemampuan aslinya karena memakai pola pikir bebas dan alamiah.

Kesadaran intrinsik otak (yang menjadi dasar bagi SQ) bukanlah satu-satunya produk *thalamus*. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Thalamus bersama komponen bernama *amygdala* membentuk kecerdasan emosi.

Ahli saraf Joseph leDoux dalam menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju ke thalamus yang berfungsi merelai setiap informasi yang masuk. Thalamus kemudian meneruskannya ke dua arah tujuan, yaitu ada yang ke kulit otak dan ada yang ke amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya, reaksi emosional yang berlangsung

sekian detik sebelum analisis rasional kulit otak datang. Jalur cepat ini juga membuktikan bahwa reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Dalam suatu percobaan, leDoux menemukan bahwa seseorang dapat merekam suatu gambar geometris ganjil yang diperlihatkan sedemikian cepat sehingga mereka tidak menyadari pernah melihatnya. Ini adalah "bawah sadar kognitif manusia".<sup>17</sup>

Lintasan tanpa sadar (tanpa pengaruh pikiran rasional) dapat menjelaskan ingatan-ingatan bawah sadar manusia yang tak diketahuinya. Apa yang pernah diindrainya, tanpa disadari direkam dalam bagian emosional otak. Kulit otak (tempat pikiran rasional diproses) justru berasal dari bagian-bagian emosional di tingkat batang otak. Otak emosional sering disebut otak lama (paleolitium), sementara otak rasional disebut otak baru (neolitium). Sebutan-sebutan itu menggambarkan waktu berkembangnya komponen otak dalam sejarah perkembangan spesies manusia.

Goleman menyatakan bahwa "alam bawah sadar" itu, tempat ingatan-ingatan emosional direkam dan disimpan menjadi seperti suara hati manusia<sup>18</sup>. Pendapat ini masuk akal jika kita menelaah konsep-konsep dasar setiap agama dan kepercayaan yang memberi tempat yang tinggi pada sesuatu yang disebut "hati". Suara hati ini bukan sekedar wacana teoretis, tetapi memang benar-benar ada. Suara itu senantiasa mengingatkan manusia untuk berpikir untuk lebih leluasa daripada sekedar pikiran rasionalnya. Dalam perkembangannya kemudian, kesadaran hati itu terbawa ke alam

<sup>16</sup> Zohar, *Op.Cit.*, h. 94

<sup>17</sup> Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2003, h. 277-279.

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*.

Diterjemahkan oleh Hermaya dengan judul *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Cet. X; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000, h. 7

bawah sadar dan menjadi sumber intuisi manusia.

Fenomena ini secara jeli dipotret oleh al-Quran. Pilihan kata *al-'aql* dan bentuk-bentuk turunannya merekam baik kualitas hati maupun rasio, baik yang rasional maupun yang supra rasional. Karena itu, "manusia pilihan" menurut al-Quran adalah orang-orang yang memadukan kualitas *tafakkarun* (berpikir) dan *tazakkarun* (berzikir) di samping kualitas *ta'malun* (beramal).

#### 4. Somatic Marker (Penanda Somatik)

Penanda Somatik adalah sejenis alarm otomatis yang memberi informasi kemungkinan yang bakal terjadi apabila sebuah keputusan diambil, termasuk memberi tanda agar alternatif lain dapat ditempuh dengan tingkat ketepatan tinggi. Alarm ini mencegah seseorang jatuh dalam bahaya dan kegagalan. Lebih jauh lagi, alarm ini berfungsi sebagai tanda bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang baik dan tepat.

Banyak orang pernah mengalami dan memikirkan hal-hal tertentu sebelum mereka melakukan sesuatu. Hal-hal itu, walaupun baru disadari di kemudian hari, ternyata merupakan sinyal bagi keberhasilan dan kegagalan suatu pekerjaan. Orang sering menyebut dorongan atau sinyal-sinyal sebagai firasat, ilham, intuisi, atau peringatan. Sinyal-sinyal tersebut sering dapat membantu untuk menghindari kemungkinan bahaya atau kegagalan yang ada di depan mata. Tanda bahaya ini sebenarnya sudah sangat tua menyatu dengan diri manusia. Neurosains, sebagaimana hipotesis ini dibangun oleh Antonio Damasio, memberi basis yang kuat adanya sinyal tubuh dan dia menyebut sebagai *somatic marker*.

*Korteks prefrontal* atau *area prefrontal* berperan penting dalam alarm tanda bahaya manusia, karena daerah ini mengolah sinyal dari seluruh sumber yang ada baik secara

objektif maupun imajinatif. Semua daerah di otak memiliki serabut yang berhubungan dengan *prefrontal*. Hubungan ini memungkinkan kodifikasi sinyal yang datang dari arah mana saja dan dalam bentuk apa saja. Selain itu, hubungan dengan *prefrontal* terjadi melalui pelepasan zat-zat kimia tertentu (neurotransmitter). Daerah *prefrontal* juga memiliki mekanisme sendiri untuk mempertahankan kehidupan sadar manusia.

Jalinan saraf dan hubungan kimia ini memungkinkan daerah prefrontal berperan dalam dua keadaan, yaitu keadaan sadar dan bawah sadar. Pada keadaan bawah sadar, pengaturan firasat atau intuisi terjadi. Inilah sumber alarm bahaya bagi manusia dan sekaligus sumber pemecahan bagi kasus-kasus yang tak dapat diselesaikan secara rasional.

Jika mencermati empat hipotesis di atas, jelas sekali bahwa tidak ada manusia yang tidak ber-Tuhan. Ketuhanan manusia itu adalah religiusitas manusia. Tidak peduli agama apa yang dianutnya, sikap ber-Tuhan itu senantiasa ada pada setiap orang. Religiusitas adalah titik temu kemanusiaan. Pencarian neuro-sains sesungguhnya tidaklah cukup, namun yang paling utama adalah adanya kesadaran moral sebagai perwujudan religiusitas. Ruang batin manusia sedemikian luas, bahkan jauh lebih luas dari langit dan bumi. Ruang batin harus ada dalam kehidupan sosial manusia, sehingga kesadaran sains harus menjadi ke-sadaran moral.

### III. KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan tersebut dan tersedianya potensi ketuhanan dalam otak manusia. Para peneliti otak menemukan

daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan-perasaan mistis dan spiritual. Setidaknya ada 4 bagian dalam otak manusia yang berpotensi untuk menelusuri Spiritual Quotient (SQ) tersebut yaitu ozilasi 40 Hz, God Spot, Alam bawah sadar kognitif dan Somatic Marker (Penanda Somatik).

Akhirnya penemuan ini telah membuktikan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dengan kemampuan fisik (saraf otak) supaya manusia senantiasa tunduk dan patuh kepada penciptanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cet. I; Jakarta: Arga, 2001.
- Buzan, Tony. *The Power of Spiritual Intelligence "10 Ways to top your Spiritual Genius"*. Diterjemahkan oleh Ana Budi Kuswandani dengan judul *Kekuatan ESQ*. Cet. III; t.tp: Pustaka Delapratasa, 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh Hermaya dengan judul *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Cet. X; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.
- Khavari, Khalil. *Spiritual Intelligence*. Ontario: White Mountain Publication, 2000.
- Lindzey. Calvin S. Hall Gardner. *Teori-Teori Psikodinamik*. Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Orientalisme Al-Quran di Mata Barat (Sebuah Studi Evluatif)*. Semarang: Dina Utama, t, th.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Membangunkan Raksasa Tidur*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Peursen, Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Ummah, Khairul, et.al. *SEPIA Kecerdasan Milyuner: Warisan yang Mencerahkan Keturunan Anda*. Cet. I; t.tp: Ahaa, 2003.
- Van Peursen, C.A., *Strategy of Cultural*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Strategi Kebudayaan*. Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence -The Ultimate Intelligence*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integristik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2003.
- <http://solusisupersukses.com/tips-mengendalikan-kekuatan-alam-bawah-sadar/>. Diakses 22 Februari 2017.
- [http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Spiritual%20\(SQ\).htm](http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ).htm). Diakses 14 Maret 2017.